

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelabuhan perikanan adalah tempat melakukan kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang digunakan sebagai tempat kapal nelayan untuk berlabuh, pengisian bahan bakar, pemuatan dan pembongkaran hasil tangkapan, tempat menangani dan memproses hasil tangkapan ikan. Pelabuhan perikanan bisa mencakup 4 tipe yakni pelabuhan perikanan tipe A (samudera), pelabuhan perikanan tipe B (nusantara), pelabuhan perikanan tipe C (pantai) dan pelabuhan perikanan tipe D (pangkalan pendaratan ikan). PPP di Indonesia cukup banyak jenisnya, salah satunya PPP Pasongsongan. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Pasongsongan memiliki peran yang cukup penting dalam bidang pengembangan perikanan maupun kelautan yakni sebagai pusat kegiatan perikanan laut terutama di wilayah Pasongsongan.

Pelabuhan perikanan juga berperan penting dalam dalam pengawasan kegiatan perikanan termasuk pengawasan status penangkapan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan. Sumberdaya ikan merupakan salah satu hayati yang dapat diperbaharui (*renewable*). Sumberdaya perikanan bersifat *open acces* yaitu setiap orang berhak memanfaatkan secara bersama-sama. Sifat *open acces* sumberdaya perikanan dapat menyebabkan kegiatan penangkapan yang tidak bertanggung jawab seperti *overfishing*. Peningkatan upaya penangkapan yang terus menerus dan tidak terkendali memberikan pengaruh pada jumlah populasi perikanan di perairan. Faktor yang memicu terjadinya *overfishing* pada perikanan tangkap yaitu perebutan zona *fishing ground*, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, daerah penangkapan yang semakin jauh dan tingginya biaya operasional (Aprilia *et al.*, 2021).

Status *overfishing* perikanan tangkap dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pengelolaan keberlanjutan perikanan. Sumberdaya ikan di Pelabuhan perikanan pantai pasongsongan terdiri atas ikan pelagis yang didominasi ikan layang (*Decapterus sp*). Penangkapan ikan layang yang dilakukan secara intensif dapat menyebabkan terjadinya perubahan populasi dan kelestarian sumberdaya akan menurun. Pemanfaatan sumberdaya perikanan dapat mengancam kelestarian stok ikan tersebut apabila semakin banyaknya pihak-pihak yang terlibat, pengelolaan perikanan biasanya mulai memperhatikan unsur sosial, lingkungan agar pemanfaatan sumberdaya tersebut dapat berkelanjutan (Jamal,

2014). Pemanfaatan sumberdaya ikan secara berkelanjutan adalah pemanfaatan sumberdaya alam yang terbaharui untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya tersebut (Widodo, 2001).

Ikan layang merupakan sumberdaya ikan pelagis kecil yang memiliki peran penting terhadap usaha perikanan nelayan di laut Jawa (Mourniaty *et al.*, 2021). Perairan pasongsongan dengan produksi perikanan yang paling dominan berupa ikan layang termasuk dalam WPPRI 712 yang meliputi laut Jawa dan telah diatur dalam PERMEN KP No. 18 Tahun 2014 tentang wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia. Penangkapan ikan layang di perairan Pasongsongan sudah berlangsung lama dan umumnya dilakukan dengan unit penangkapan ikan *purse seine* atau pukot cincin.

Ikan layang merupakan hasil tangkapan dengan presentase produksi sebesar 60% yang merupakan hasil tangkapan pelagis utama dari ikan pelagis kecil. Penangkapan ikan layang yang meningkat yang disebabkan oleh tingginya peminat ikan layang dapat menyebabkan pertumbuhan produksi ikan layang kurang optimal sehingga berdampak pada tidak seimbangnya ketersediaan stok sumberdaya ikan layang (Hasrun *et al.*, 2021). Maghfiroh dan Zainuri, (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan sumberdaya perikanan berkelanjutan harus terlaksana untuk menjaga sumberdaya ikan layang dengan status eksploitasi agar tetap lestari.

Syah dan Efendy (2011) menyatakan bahwa pemanfaatan sumberdaya kelautan harus menerapkan konsep keberlanjutan (*sustainable*) untuk menghindari terjadinya kerusakan. Tingkat pemanfaatan sumberdaya termasuk persentase dari jumlah ikan yang ditangkap terhadap estimasi potensi sumberdaya dan tingkat pemanfaatan kurang dari 50% maka dikatakan rendah, apabila lebih dari 50% dan hampir mendekati 100% maka tingkat pemanfaatan dikatakan penuh, sedangkan bila proporsi tingkat pemanfaatan lebih dari 100% maka disebut dengan tingkat pemanfaatan lebih. Tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan yang dilakukan secara terus-menerus dan berlebihan dapat mengancam kelestarian sumberdaya perikanan yang disebabkan karena penurunan jumlah populasi ikan. Pemanfaatan sumberdaya perikanan yang dilakukan secara optimal perlu dilakukan untuk menunjang pengelolaan perikanan yang berkelanjutan (Lidan *et al.*, 2022). Status pemanfaatan sumberdaya

perikanan dapat ditentukan melalui pendekatan CpUE yang dapat menunjukkan penurunan dan peningkatan status pemanfaatan sumberdaya ikan layang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Status pemanfaatan sumberdaya ikan layang di pelabuhan perikanan pantai pasongsongan menggunakan metode fox.
2. Strategi terhadap pemanfaatan ikan layang di perairan Pasongsongan.

1.3 Tujuan

Tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui status pemanfaatan sumberdaya ikan layang di pelabuhan perikanan pantai pasongsongan menggunakan metode fox.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan apabila terjadi over fishing terhadap ikan di perairan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jumlah persentase ikan yang ditangkap terhadap estimasi potensi sumberdaya ikan layang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jumlah hasil tangkapan nelayan untuk menghindari terjadinya over fishing dengan menggunakan perhitungan MSY
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak yang dihasilkan dari over fishing yaitu jumlah ikan yang didapat akan menurun sehingga pengelolaan sumberdaya perikanan lestari harus dilakukan secara hati-hati.